

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Praktik Seks Pranikah pada Remaja di SMA Dekat Lokalisasi di Wilayah Kabupaten Malang

Reni Wahyu Triningsih*), Bagoes Widjanarko **), VG.Tinuk Istiarti **)

*) Program Studi Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekes Kemenkes Malang
Korespondensi reni_rassya@yahoo.co.id

**) Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRAK

Semakin tingginya angka praktik seks pranikah remaja di Kabupaten Malang dari 404 siswa yang melakukan seks pranikah ada 116 siswa (29%) dan sebanyak (21 %) melakukan perbuatan terlarang tanpa hubungan apapun. Remaja yang tinggal dekat di lokalisasi, setiap hari mereka terpapar oleh lingkungan prostitusi. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor personal dan lingkungan terhadap praktik seks pranikah remaja di SMA dekat lokalisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan rancangan explanatory research dengan pendekatan cross sectional. Pengumpulan data menggunakan kuesioner pada 242 responden (kelas XI dan XII) pada 3 Sekolah Menengah Atas yang dekat dengan lokalisasi . Analisa data menggunakan teknik univariat, bivariat dengan uji-chi-square dan teknik multivariat dengan uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak (24.0%) remaja sudah melakukan seks pranikah dengan variabel paling dominan berpengaruh pada remaja terhadap praktik seks pranikah adalah self esteem dengan odds ratio (OR= 3,695).

Kata kunci: personal dan lingkungan, praktik seksual pranikah

ABSTRACT

*The Influence of Personal and Environmental Factors towards Premarital Sex Activities of Teenagers in High Schools Near Red-Light-Districts at Malang Regency;
;Increased levels of towards Premarital Sex Activities in the districts of Malang, From 404 students in Malang Regency, 116 students (29%) have had premarital sex, and 21 % of them involved in affairs without having sexual intercourse. The teenagers who live near the district were exposed to prostitution environment. The purpose of this research is to analyze the influence of personal and environmental factors towards premarital sex activities of teenagers in high schools near red-light-districts. This study used quantitative method to the design of explanatory research with cross sectional approach. Data collection using questionnaires on 242 respondents (from 10th and 11th Graders) who were interviewed using structured questioner. The data analysis used univariate, bivariate technique, tested by chi-square test, and multivariate technique tested by logistic regression test. The findings of the research showed about 24 % of the teenagers have had premarital sex. variable towards teenagers' attitudes towards premarital sex was self-esteem with the (OR= 3.695)*

Keywords: personal and environmental factors, premarital sex

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa yang penuh gejolak, masa yang penuh dengan berbagai pengenalan akan hal-hal baru

sebagai bekal untuk mengisi kehidupan mereka kelak. Kehidupan yang penuh gejolak ini sering sekali membuat kaum muda terjerumus pada “perilaku seks

bebas” bahkan “menyimpang”. Cinta dan seks merupakan salah satu masalah terbesar dari remaja dimanapun di dunia ini. Kehamilan remaja, keguguran kandungan, terputusnya sekolah, perkawinan usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk dari petualangan cinta dan seks yang salah di saat remaja. Secara umum data remaja pada usia pertengahan dan akhir rentan untuk melakukan perilaku yang berbahaya dan beresiko tinggi, seperti penyalahgunaan narkoba ataupun hubungan seksual tanpa pengaman. Konsumsi alkohol dan narkoba juga dapat meningkatkan kemungkinan untuk melakukan perilaku beresiko lainnya, karena kedua zat tersebut dapat mempengaruhi penilaian dan pengambilan keputusan. (BKKBN,2007)

Perilaku seksual dapat ditimbulkan karena berbagai macam kondisi. Seperti pada masa sekarang ini, terjadi kemajuan yang sangat pesat dalam hal teknologi. Alat yang digunakan untuk mempermudah komunikasi dan mencari informasi seperti telepon seluler (ponsel) dan internet sudah banyak digunakan. Kecanggihan teknologi ini banyak disalahgunakan oleh remaja, misalnya untuk mengakses situs porno, menyimpan video porno, dan mengabadikan perilaku seksual yang mereka lakukan.

Kegiatan seksual pada remaja menempatkan remaja pada tantangan resiko terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun di seluruh dunia kira-kira 15 juta remaja berusia antara 15 – 19 tahun melahirkan, 4 juta melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual yang dapat disembuhkan. Secara global 40% dari semua kasus infeksi HIV terjadi pada kaum muda yang berusia 15 – 24 tahun. Resiko kesehatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, salah satu diantaranya karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (BKKBN,2001)

Surabaya dari 126 responden yang berusia 19-23 tahun mendapat hasil bahwa 13,5% responden mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Saat tidak ada pasangan untuk melakukan hubungan seks, beberapa di antaranya melakukan dengan PSK. Survei menyebutkan bahwa 45,7% responden yang ditemui dilokalisasi mengaku pertama kali melakukan hubungan seksual ketika berusia 16-20 tahun. (Pilar PKBI JATIM, 2009)

Kasus mengenai perilaku seksual pada remaja dari waktu ke waktu semakin mengkhawatirkan karena perilaku seksual remaja sekarang ini sudah melebihi batas terutama pada masa remaja akhir.

Sekarang ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu. (Santrock, 2003).

Dilihat dari data statistik IMS sampai dengan bulan Desember tahun 2011 di Provinsi Jawa Timur dengan temuan kasus 12,27% dari 100.000 jumlah penduduk. Sedangkan berdasarkan KPA Kabupaten Malang dari Dinas Kesehatan Kabupaten Malang tahun 2011 menyebutkan, dilihat dari distribusi umur ditemukan kasus infeksi menular seksual (IMS) usia 15 – 24 tahun sebesar 47.3%, usia 25 – 34 tahun sebesar 22.6%, usia 35 – 44 tahun sebesar 19.4% dan usia lebih dari 45 tahun 10.8%. Pada remaja SMA usia 15 – 18 tahun sebesar 52.3% dan mahasiswa usia 19 – 24 tahun sebesar 47.7%. Sedangkan untuk kasus kejadian HIV/AIDS pada remaja di Kabupaten Malang tahun 2009 terdapat 6 pelajar, data KPA Kabupaten Malang angka kejadian HIV/AIDS tahun 2012 di dapatkan ada 12 pelajar positif HIV/AIDS. (KPA Kabupaten Malang, 2003)

Hasil penelitian Hasan Abadi terhadap 404 orang siswa, selama tiga

bulan di wilayah Kabupaten Malang, ditemukan siswa SMA sudah melakukan hubungan sex. Sedangkan hubungan sex yang mereka lakukan itu rata-rata dilakukan dengan pacarnya, namun ada juga yang memang siswa tersebut menjual diri, yang sudah tidak perawan dikarenakan hubungan sex bebas. Sekarang ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan perilaku remaja mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu.

Kabupaten Malang sendiri sebanyak 21% dari 116 siswa yang telah tidak perawan mengaku melakukan perbuatan terlarang itu dengan orang lain yang tidak ada hubungan apapun. Jumlah siswa yang melakukan seks pranikah, sebanyak 65%, mereka ada yang mengaku pernah diperkosa hingga akhirnya ketagihan sehingga melakukan seks pranikah berulang-ulang. Ada juga di antara mereka yang melakukan hubungan seks dengan pacar. Dari hasil penelitian tersebut juga disebutkan bahwa siswa kebanyakan mengaku memperoleh informasi mengenai seks dari internet.

Hasrat seks yang tinggi itu salah satunya akibat mudahnya akses pornografi dari internet dengan mendatangi warung internet yang sudah menjamur di Kabupaten Malang. (KEMENKES Kab. Malang, 2011)

Kabupaten Malang sendiri merupakan kota yang mempunyai jumlah lokalisasi terbanyak di Jawa Timur yaitu terdapat 5 lokalisasi yaitu lokalisasi Slorok, Suko, Kebobang, Kalikudu dan Gondanglegi Kulon, dengan ini akan mempermudah para remaja untuk melakukan seks bebas. Yang mana letak lokalisasi ini ada beberapa sekolah yang sangat dekat dalam satu kecamatan dengan letak sekolah .

Tinggal di kawasan lokalisasi dapat meninggalkan trauma tersendiri bagi anak. Anak usia sekolah yang tinggal di daerah dekat lokalisasi secara tidak langsung terpengaruh dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini tidak dapat dielakkan, sebab orang tua anak tersebut tinggal di daerah dekat lokalisasi hal ini dikarenakan adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku tidak wajar. Perkembangan anak sangat dipengaruhi

oleh lingkungan sekitarnya. Secara garis besar faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja terdiri dari faktor di luar individu dan faktor di dalam individu. Faktor di luar individu adalah faktor lingkungan di mana remaja tersebut berada; baik itu di lingkungan keluarga, kelompok sebaya (*peer group*), banjar dan desa. Sedangkan faktor di dalam individu yang cukup menonjol adalah sikap permisif dari individu yang bersangkutan. Sementara sikap permisif ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan (Retnowati, 2011).

Kontrol sosial akan mempengaruhi sikap permisif terhadap kelompok tersebut. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bandura dalam konsepnya *reciprocal determinism*, yaitu seseorang akan bertingkah laku dalam situasi yang ia pilih secara aktif. Dalam menganalisis perilaku seseorang, ada tiga komponen yang harus ditelaah yaitu individu itu sendiri (P : *Person*), lingkungan (E : *Environment*), serta perilaku individu tersebut (B : *Behavior*). Individu akan memunculkan satu bentuk perilaku yang berbeda meskipun lingkungan serupa, namun individu akan bertingkah laku setelah ada proses kognisi atau penilaian terhadap lingkungan sebagai stimulus yang akan ditindaklanjuti. Bandura menyatakan bahwa kognisi adalah sebagai tingkah laku

perantara dimana persepsi diri kita mempengaruhi.(Bandura. 1977)

Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seks bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku Perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik bagi lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seks bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, bersenggama/hubungan seksual. Perilaku tersebut sebaiknya dilakukan dalam perkawinan, ini berarti bahwa setelah pasangan resmi menjadi suami istri barulah diadakan hubungan seksual. Pada dasarnya remaja tidak diperbolehkan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Selain karena hubungan seksual itu seharusnya hanya dilakukan oleh pasangan resmi yang sudah menikah, kehamilan pada usia di bawah 20 tahun merupakan kehamilan yang beresiko. Hubungan seksual yang dilakukan tidak secara aman juga dapat menyebabkan remaja terkena IMS dan HIV/AIDS. Namun hal tersebut telah mengalami pergeseran pada masa sekarang. Sebagian remaja masa kini menganggap bahwa hubungan seks pada

masa pacaran adalah hal biasa dan wajar dilakukan.

Seperti yang terjadi di Kabupaten Malang terjadi beberapa kasus Kehamilan yang tidak Diinginkan pada remaja SMA dekat lokalisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian remaja sekarang sudah melakukan hubungan seksual pranikah. Perilaku seksual pranikah dapat terjadi karena pengaruh personal dan lingkungan, di mana SMA Negeri 1 Sumberpucung dan SMA PGRI Gedangan ini terletak satu kecamatan dengan lokalisasi, sehingga memungkinkan siswanya untuk terpengaruh melakukan perilaku seksual. Selain itu remaja dengan karakteristik kepribadian yang masih labil dan memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS yang kurang memungkinkan untuk melakukan perilaku seksual.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor personal dan lingkungan terhadap praktik seksual pranikah pada remaja SMA dekat lokalisasi di Kabupaten Malang. Dengan pendekatan teori Sosial learning oleh Bandura yang mencoba menganalisis perilaku seseorang, ada tiga komponen yang harus ditelaah yaitu individu itu sendiri (P: *Person*), lingkungan (E: *Environment*), serta perilaku individu tersebut (B: *Behavior*).

Individu akan memunculkan satu bentuk perilaku yang berbeda meskipun lingkungan serupa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan analisis penjelasan (*explanatory*) dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi adalah siswa siswi SMA dekat lokasi di wilayah

Kabupaten Malang kelas XI dan XII , dengan sampel berjumlah 242 . Penelitian dilakukan bulan April – Mei 2013. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik metode *backward LR*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rangkuman karakteristik responden

No	Karakteristik Responden	Jumlah	%
1.	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	138	57.0
	• Perempuan	104	43.0
2.	Tempat Tinggal		
	• Rumah Orang tua	216	89.3
	• Rumah saudara	15	6.2
	• Kos	11	4.5

Tabel 2. Rangkuman analisis bivariat variabel independen dan dependen

No	Variabel Independen	Kebutuhan Pendidikan Seksualitas	
		Nilai P	Keterangan
1.	Jenis Kelamin	0.277	Tidak signifikan
2.	Tempat Tinggal	0.398	Tidak signifikan
3.	Praktik religius	0.013	Signifikan
4.	Kegiatan waktu luang	0.871	Tidak signifikan
5.	Self esteem	0.000	Signifikan
6.	Penggunaan IMS & HIV/AIDS	0.008	Signifikan
7.	Sikap Terhadap Seks	0.026	Signifikan
8.	Edukasi Remaja	0.235	Tidak Signifikan
9.	Sikap Teman Sebaya	0.218	Tidak Signifikan

10. Sikap Orang tua	0.287	Tidak Signifikan
11. Kegiatan Sekolah	1.000	Tidak Signifikan

Tabel 3. Hasil analisis regresi logistic variabel independen dan dependen

No	Variabel	B	p value	Exp (B)	95% CI for Exp (B)	
					Lower	Upper
1.	Praktik Religius	.908	0.006	2.479	1.299	4.730
2	Self esteem	1.307	0.000	3.695	1.917	7.123
3	Pengetahuan IMS dan HIV/AIDS	.716	0.032	2.047	1.066	3.931
	<i>Constant</i>	B : -2.480				

Praktik Seksual Pranikah Remaja

Dekat Lokalisasi

Praktik seksual pranikah pada remaja dekat lokalisasi merupakan diskripsi segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis yang dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor meliputi beberapa faktor yaitu Karakteristik individu (jenis kelamin, Tempat Tinggal), praktik religiusitas, *self-esteem* dan Pengetahuan remaja tentang IMS dan HIV/AIDS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang melakukan praktik seks pranikah sebesar 24.0% dan yang tidak melakukan seks pranikah sebesar 76,0%. Praktik seksual merupakan segala tingkah laku yang di dorong oleh hasrat

seksual baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis, di mana perilaku tersebut sebaiknya di lakukan dalam perkawinan.yang berarti bahwa setelah pasangan resmi menjadi suami istri barulah diadakan hubungan seksual. (Rice, 2013)

Saat memasuki masa pubertas dimana terjadi perubahan hormon dan fisik membuat remaja untuk tertarik pada lawan jenis dan kemudian berpacaran.Pacaran merupakan proses mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan dengan lawan jenis sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari terjadinya ketidakcocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah. (KEMENKES RI, 2011). Namun perkembangan budaya sekarang yang cenderung permisif terhadap gaya pacaran

remaja mengakibatkan para remaja cenderung melakukan hubungan seksual pranikah. Standar dalam berpacaran sekarang sudah mengalami perubahan. Jika dahulu hubungan seksual hanya dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah, hal tersebut telah mengalami pergeseran pada masa sekarang. Sebagian remaja masa kini menganggap bahwa hubungan seks pada masa pacaran adalah hal biasa dan wajar dilakukan. (Pilar PKBI JATIM. 2009)

Gaya pacaran remaja saat ini memang sudah jauh berbeda dengan masa dulu. Jika remaja pada masa dulu berpacaran saja malu apalagi jika sampai ketahuan orang lain. Sebagian remaja masa kini menganggap bahwa hubungan seks pada masa pacaran adalah hal biasa dan wajar dilakukan. Hal tersebut dapat terjadi karena remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang besar, termasuk terhadap informasi mengenai seksualitas, namun sebagian orang tua dan lingkungan masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah ini. Sehingga remaja cenderung mencari informasi tanpa ada yang mengarahkan atau membimbing. Sekarang ini remaja cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas. Hal ini disebabkan perilaku remaja mengarah kepada seks bebas. Sementara di masyarakat terjadi pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh sehingga masalah tersebut sepertinya sudah menjadi hal biasa, padahal penyimpangan perilaku seksual

merupakan sesuatu yang harus dihindari oleh setiap individu. (Sarwono, 2006)

Masalah seksualitas pada remaja timbul karena beberapa faktor. Perubahan-perubahan hormonal meningkatkan hasrat seksual remaja yang membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu. Penyaluran itu tidak dapat segera dilakukan karena pada masa sekarang ini terjadi penundaan usia kawin. Sementara usia kawin ditunda, norma-norma agama tetap berlaku. Bahkan larangannya berkembang lebih jauh kepada tingkah laku lain seperti ciuman dan masturbasi. Bagi remaja yang tidak dapat menahan diri maka akan cenderung melanggar larangan-larangan tersebut. Bila hal tersebut diperparah dengan adanya informasi dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS yang tidak tepat, maka remaja yang sedang berada dalam masa pubertas dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dapat melakukan hubungan seks yang tidak aman yang akan mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan, HIV/AIDS maupun Infeksi Menular Seksual (IMS). Kecenderungan pelanggaran makin meningkat dengan adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa. (Sarwono,2006)

Dari segi Orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena

sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak, orang tua menjadi tidak terbuka dengan anak. Di pihak lain, tidak dapat diingkari adanya kecenderungan pergaulan yang makin bebas antara pria dan wanita dalam masyarakat. Remaja SMA dekat dengan lokasi yang ada di kabupaten Malang yang melakukan praktik seksual pranikah, di ketahui masih ada siswa SMA yang datang ke tempat lokasi dalam melakukan praktik seks pranikah, dimungkinkan karena adanya pengaruh lingkungan sekitar. Seperti tujuan awal dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah ada pengaruh faktor personal dan lingkungan terhadap praktik seksual pranikah pada remaja yang sekolahnya terletak dekat atau satu kecamatan dengan lokasi. Terkait dengan prestasi dari SMA di Kabupaten Malang yang lebih tinggi, maka mereka juga memiliki banyak tuntutan akademis, sehingga mereka lebih fokus pada pelajaran.

Self -Esteem

Berdasarkan item pertanyaan tentang pengaruh self-esteem terhadap praktik seks pranikah pada remaja di SMA dekat lokasi menunjukkan bahwa lebih dari 56,6 % responden remaja SMA dekat lokasi di wilayah kabupaten Malang mempunyai *self- esteem* yang tinggi

terhadap seks pranikah, dan 43,4 % mempunyai self-esteem yang rendah terhadap seks pranikah. Perubahan yang cepat secara fisik pada remaja juga disertai kematangan seksual terkadang membuat remaja merasa tidak yakin akan diri sendiri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal maupun eksternal sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja. (Alwisol, 2004)

Harga diri merupakan bagian dari konsep diri. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada diri remaja juga mempengaruhi harga diri remaja. Namun dengan proses pendewasaan yang dialami oleh remaja dapat meningkatkan kemampuan intrapersonal mereka, sehingga harga diri dapat meningkat. Di mana harga diri yang tinggi tidak selalu mencegah semua jenis resiko karena harga diri cenderung merupakan hasil, bukan penyebab perilaku yang berhasil. (Baumster, 2001). Perubahan fisik yang terjadi secara cepat, baik perubahan internal maupun eksternal sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja. harga diri merupakan bagian dari konsep diri. Oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada diri remaja juga mempengaruhi harga diri remaja. Namun dengan proses pendewasaan yang dialami oleh remaja dapat meningkatkan

kemampuan intrapersonal mereka, sehingga harga diri dapat meningkat. (Alwisol, 2011)

Harga diri yang rendah berkaitan dengan hal-hal negatif yang tidak diharapkan seperti perilaku menyimpang, rendahnya ketertarikan terhadap pendidikan dan capaian yang rendah. Sebaliknya harga diri yang tinggi biasanya berkaitan dengan kepercayaan diri, kemandirian, kreativitas, dan fleksibilitas.

Praktik Religius

Praktik religius bagi remaja, memiliki arti yang sama pentingnya dengan moral, hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan praktik religius yaitu sebanyak (64.5%), di bandingkan responden yang tidak melakuklan pratek religius (35.5%). Bahkan, sebagaimana dijelaskan oleh Afriyati (2004), agama memberikan sebuah kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bias memberikan penjelasan mengapa dan untuk apa seseorang berada didunia ini. Agama memberikan perlindungan rasa aman, terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya. Oleh karena itu meskipun pada masa awal anak-anak ia telah diajarkan agama oleh orang tua

mereka, namun karena pada masa remaja mereka mengalami kemajuan dalam perkembangan kognitif, mereka mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agama mereka sendiri. Sehubungan dengan pengaruh perkembangan kognitif terhadap perkembangan agama selama masa remaja ini. Dalam perkembangan konsep religius, untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, individu memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka. Sebelumnya mereka mengandalkan semuanya pada keyakinan orang tuanya. Salah satu area dari pengaruh agama terhadap perkembangan remaja adalah kegiatan seksual. Walaupun keanekaragaman dan perubahan dalam pengajaran menyulitkan kita untuk menentukan karakteristik doktrin keagamaan, tetapi sebagian besar agama tidak mendukung seks pranikah. Untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, individu memiliki tanggung jawab penuh atas keyakinan religius mereka. Sebelumnya mereka mengandalkan semuanya pada keyakinan orang tuanya. Salah satu area dari pengaruh agama terhadap perkembangan remaja adalah kegiatan seksual. Walaupun keanekaragaman dan perubahan dalam pengajaran menyulitkan kita untuk menentukan karakteristik doktrin

keagamaan, tetapi sebagian besar agama tidak mendukung seks pranikah.

Pengetahuan tentang IMS dan HIV/AIDS

Terkait tentang Pengetahuan tentang IMS dan HIV/AIDS dalam praktik seks pranikah menunjukkan bahwa terdapat sebagian besar remaja SMA dekat lokasi (66,9%) memiliki pengetahuan yang baik, sedangkan (33,1%) memiliki pengetahuan kurang. Memiliki pengetahuan yang tinggi tentang IMS, dan HIV/AIDS. Hal ini dikarenakan responden remaja SMA mempunyai pengetahuan baik dan mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi pada saat Masa Orientasi Siswa (MOS) oleh pihak yang berkompeten (dokter) seperti misalnya penyakit kelamin, dan HIV/AIDS. Kenyataan ini perlu untuk mendapat perhatian khusus. Dengan kurang dipahaminya tentang penyakit kelamin, dan HIV/AIDS, maka remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah kurang mempertimbangkan resiko yang dapat terjadi, sehingga dapat menyebabkan resiko reproduksi seperti Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, IMS dan HIV/AIDS. (Sarwono, 2006).

Informasi tentang kesehatan reproduksi, IMS, dan HIV/AIDS perlu

diberikan untuk meningkatkan pemahaman remaja, sehingga mereka akan berpikir dengan cermat sebelum melakukan hubungan seksual pranikah. Pengetahuan mungkin bukanlah faktor yang berpengaruh langsung terhadap perilaku seksual pranikah. Seperti yang dijelaskan oleh Bandura (1977), bahwa perilaku tersebut tidak merupakan hasil langsung dari pengetahuan atau ketrampilan, melainkan suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang dengan menyatukan ilmu pengetahuan, harapan, status emosi, pengaruh sosial dan pengalaman yang didapat sebelumnya untuk menghasilkan suatu penilaian atas kemampuan mereka dalam menguasai situasi yang sulit.

Karakteristik Responden

Jenis kelamin

Dari hasil penelitian terdapat kecenderungan siswa laki-laki yang paling banyak melakukan seks pranikah yaitu 28.8% di bandingkan siswa perempuan sebanyak 18.2%. Di mungkinkan karena laki-laki lebih berani dan lebih bebas dalam berperilaku. Pada umumnya anak perempuan masih merasa malu-malu kal di lihat saat berjalan dengan lawan jenisnya. Terdapat perbedaan dalam budaya perhatian yang diberikan orangtua di mana anak laki-laki lebih bebas dalam berperilaku sehari-hari sedangkan anak

perempuan lebih disiplin misalnya pulang anak perempuan harus lebih cepat dari pada anak laki-laki, anak laki-laki boleh pulang sampai larut malam.

Meskipun fungsi seksual remaja perempuan lebih cepat matang dari pada laki-laki, tetapi pada perkembangan remaja laki-laki lebih aktif secara seksual daripada remaja perempuan disebabkan karena adanya perubahan sosialisasi seksual antara remaja perempuan dan laki-laki. (Damayanti, 2008).

Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan lokasi tempat tinggal remaja selama bersekolah, meliputi, 1).Rumah Orang Tua, 2).Rumah saudara 3).Kos. Hasil Penelitian di dapatkan bahwa mayoritas 89.3% tinggal di rumah orang tuanya. Tinggal di kawasan lokalisasi dapat meninggalkan trauma tersendiri bagi anak. Anak usia sekolah yang tinggal di daerah dekat lokalisasi secara tidak langsung terpengaruh dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini tidak dapat dielakkan, sebab orang tua anak tersebut tinggal di daerah dekat lokalisasi hal ini dikarenakan adanya kecenderungan pergaulan yang semakin bebas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Selain itu pengawasan dan pendidikan tentang seks orang tua

sangat berperan untuk perkembangan seksualitas anak remaja.

Faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau rawan, dapat merupakan faktor yang kondusif bagi anak/remaja untuk berperilaku tidak wajar. Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini yang paling berpengaruh adalah keluarga inti. Rusak atau tidaknya masa depan juga dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan. Tempat tinggal dan sekolah yang dekat dengan Lokalisasi bisa dikategorikan sebagai faktor kerawanan masyarakat (lingkungan). Responden yang memiliki kontak tinggi dengan lokalisasi, cenderung akan berperilaku seksual tidak wajar karena lokalisasi dapat menjadi lingkungan yang kondusif untuk responden berperilaku seksual tidak wajar. Jelas bahwa tuntutan terbesar dalam pembentukan akhlak anak adalah bagaimana orang tua atau keluarga mengarahkan dan membentuknya. (Retnowati, 2011)

SIMPULAN

Remaja di SMA dekat lokalisasi yang sudah melakukan seks pranikah sebesar 24.0% dan yang tidak melakukan seks pranikah yaitu sebesar 76.0% dan sebanyak 26.8% siswa pernah melakukan seks pranikah dengan pekerja seks. Remaja paling banyak bertempat tinggal di rumah

orang tuanya yaitu sebanyak 89.3% dan yang paling banyak melakukan praktik seks pranikah yaitu siswa laki-laki 28.8%. Sedangkan siswa yang melakukan praktik religius sebanyak 35.5%, 41.3% siswa menggunakan waktu luang beresiko, sebanyak 43.4% responden mempunyai self esteem rendah, 41.7% responden mempunyai sikap permisif terhadap seks pranikah, 47,5% mempunyai efikasi rendah, 40,5% mempunyai sikap permisif terhadap teman sebaya, 34,7% mempunyai sikap permisif terhadap sikap orang tua, dan 92,6% responden pernah mengikuti kegiatan sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik seks pranikah pada remaja SMA dekat lokalisasi adalah self-esteem, praktik religius dan Pengetahuan IMS dan HIV/AIDS.

KEPUSTAKAAN

- Alwisol.2004. Psikologi Kepribadian. Edisi Revisi : UMM Press. Malang
- Asfriyati RS & Fazidah A Siregar . Perilaku Seksual Remaja santri di Pesantren Purba Baru Tapanuli 2004. [cited 2011 20] Available from :<http://library.usu.ac.id/download/fkm/04015289.pdf>
- Bandura 1977, Sosial Learning Theory Prentice. Hall, INC. Engewood Cliffs. New Jersey 07632
- BKKBN. Puslitbang KB & KR .2007. Jurnal Ilmiah KB dan KR, CV. Ika Sugi Utama, Jakarta
- BKKBN. 2011. Multi Media Materi KKR Buku III Informasi Penunjang Advokasi KRR. BKKBN. Jakarta
- Damayanti. 2008. Perilaku seksual remaja SMA di Jakarta. Tesis. Universitas Indonesia.Jakarta
- Kementrian Kesehatan kabupaten Malang. 2011. Angka Kejadian HIV/AIDS di Kabupaten Malang
- KPA Kabupaten Malang. 2009. Angka Kejadian HIV/AIDS Remaja Kabupaten Malang. Malang
- Pilar PKBI Jawa Timur. 2009. Data Survey Perilaku Seks Pada Remaja Terhadap Mahasiswa Universitas di Surabaya.
- Retnowati. 2011 . Analisis Kebutuhan Remaja akan Pelayanan Kesehatan Reproduksi. Bening
- Rice, F .P.The Adolescent development, relationship & culture (6thed.); Ally Bacon,Boston. [cited 2011 11]; Available from [http//belajarpsikologi.com](http://belajarpsikologi.com)
- Santrock & John W. 2003.Adolescence Perkembangan Remaja. Erlangga . Jakarta
- Sarwono. 2006. Psikologi remaja. PT raja Grafindo Persada. Jakarta